COMMUNITY
Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 6, No. 2 Juli 2026, Hal. 94-105

Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Website Untuk Guru SMK Bhakti Praja

Muhammad Dliyauddin[1], Muhamad Husen[2], Taufiqurrohman[3], Fatikha Rizqya Nur[4]
[1,2,3,4]Program Studi D4 Rekayasa Perangkat Lunak, Politeknik Balekambang Jepara, Jawa Tengah, Indonesia
*e-mail: muhammaddliyauddin@gmail.com[1], muhamadhusen.ucen@gmail.com[2], taufiqurrohmanbinsukari@gmail.com[3], fatikharizqya14@gmail.com[4]

Abstrak

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran belum selalu diikuti oleh kemampuan guru untuk mengelola media yang dapat digunakan secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada guru dalam membuat media pembelajaran berbasis website. Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Materi meliputi konsep media pembelajaran digital, pemanfaatan internet, pengenalan website, pembuatan akun dan halaman, pengaturan menu, penyusunan konten, penambahan gambar dan media, hyperlink, pengunggahan materi, publikasi, dan pengelolaan website. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juli 2026 di laboratorium komputer SMK BHAKTI PRAJA. Dari 50 guru yang direncanakan, 39 guru hadir atau 78%. Ketercapaian dinilai melalui observasi praktik dan produk website, tanya jawab, serta kuesioner akhir. Secara deskriptif, peserta pada umumnya mampu mengikuti tahapan praktik dan menghasilkan bentuk awal media pembelajaran berbasis website. Respons positif pada lima pernyataan evaluasi berada pada rentang 95–100%, dengan rata-rata 98,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan dapat menjadi langkah awal penguatan keterampilan digital guru. Namun, keberlanjutan manfaat sangat bergantung pada penggunaan dan pembaruan website setelah pelatihan.

Kata kunci: media pembelajaran; website; WordPress; kompetensi digital; pelatihan guru

Abstract

The use of digital technology in learning is not always accompanied by teachers' ability to manage learning media independently. This community service activity aimed to provide teachers with practical knowledge and skills to develop website-based learning media. The training used a participatory approach through interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, discussion, and mentoring. The materials covered digital learning media, internet use, website concepts, account and page creation, menu organization, content development, image and media insertion, hyperlinks, learning-material uploads, publication, and website management. The activity was conducted on 20 July 2026 at the computer laboratory of SMK BHAKTI PRAJA. Of 50 planned teachers, 39 attended, representing 78% participation. Achievement was assessed through observation of practice and website products, Q&A, and a final questionnaire. Descriptively, participants generally followed the practice sequence and produced initial forms of website-based learning media. Positive responses to the five evaluation statements ranged from 95% to 100%, with an average of 98.4%. The results indicate that practice-oriented training combined with mentoring can provide an initial step toward strengthening teachers' digital skills. However, sustained benefits depend on continued use and updating of the websites after the training.

Keywords: learning media; website; WordPress; digital competence; teacher training.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara sekolah mengelola proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berhadapan dengan pilihan antara buku, modul, dan presentasi, tetapi juga dengan berbagai sumber belajar digital yang dapat diakses melalui internet. Perubahan ini memberi peluang yang cukup besar, tetapi pada saat yang sama menuntut guru untuk memiliki kemampuan memilih, menyusun, dan mengelola media yang benar-benar membantu proses belajar. Dalam praktiknya, persoalan di sekolah bukan selalu ketiadaan teknologi. Tantangan yang lebih sering muncul adalah bagaimana teknologi yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-

hari dapat dipindahkan menjadi bagian dari pekerjaan pembelajaran. Seorang guru mungkin terbiasa mencari informasi di internet, menggunakan surat elektronik, atau membagikan dokumen melalui aplikasi pesan, tetapi belum tentu terbiasa menyusun bahan ajar dalam halaman web yang memiliki struktur, menu, materi, tugas, gambar, dan tautan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan teknologi untuk guru perlu memberi ruang yang cukup untuk praktik.

Media pembelajaran berbasis website menjadi salah satu alternatif yang relevan karena memungkinkan materi, tugas, dokumen, gambar, dan tautan disusun dalam satu ruang yang dapat dibuka kembali. Website juga dapat dikembangkan secara bertahap. Guru tidak harus langsung membuat sistem yang kompleks; tahap awal dapat dimulai dari halaman utama, materi, tugas, dan sumber belajar. Ketika guru sudah terbiasa, fitur lain dapat ditambahkan sesuai kebutuhan. Kajian sebelumnya memberikan gambaran bahwa pelatihan pembuatan media web dapat meningkatkan kemampuan guru. Kamaruddin dkk. [1] melaporkan bahwa pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis web dengan desain pretest-posttest menghasilkan peningkatan pengetahuan rata-rata 43% pada kategori sedang. Studi pengabdian lain tentang Google Sites juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam menggunakan media web [2]. Pada konteks WordPress, Natsir dkk. [3] melaporkan bahwa pelatihan bertahap yang memadukan teori, praktik, pendampingan, dan evaluasi dapat membantu guru membuat dan mengelola website pembelajaran sederhana. Temuan-temuan tersebut memperkuat pemilihan model pelatihan yang digunakan pada kegiatan ini.

Mitra kegiatan adalah SMK BHAKTI PRAJA. Berdasarkan observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah yang dituangkan dalam laporan pengabdian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis website belum dilakukan secara optimal. Guru telah mengenal penggunaan internet, tetapi pemanfaatannya untuk menyusun, menyimpan, dan menyampaikan materi pembelajaran berbasis website masih perlu dikembangkan. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan kegiatan pelatihan ini. Sasaran kegiatan adalah guru aktif di sekolah. Peserta tidak dibatasi berdasarkan mata pelajaran karena website pembelajaran dapat digunakan untuk berbagai bidang. Materi dapat berupa teks, gambar, video, dokumen, tugas, latihan, maupun tautan sumber belajar. Dari 50 guru yang direncanakan mengikuti kegiatan, 39 guru hadir sehingga tingkat kehadiran mencapai 78%.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan dirumuskan secara praktis, yaitu meningkatkan pemahaman guru tentang media pembelajaran berbasis website, memberikan keterampilan membuat dan mengelola media pembelajaran digital, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi. Tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam latihan yang dapat dikerjakan oleh guru menggunakan mata pelajaran masing-masing. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan proses pengabdian, menjelaskan cara ketercapaian tujuan diukur, dan membahas hasil yang diperoleh secara proporsional. Penulis tidak menggunakan klaim peningkatan yang bersifat statistik karena laporan kegiatan tidak memiliki data pretest-posttest yang tervalidasi. Pembahasan difokuskan pada hasil praktik, pengamatan proses, respons peserta, hambatan, dan peluang keberlanjutan.

2. METODE PENERAPAN

Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif. Peserta diposisikan sebagai pelaku utama dalam proses belajar, bukan hanya penerima materi. Rangkaian kegiatan terdiri atas identifikasi kebutuhan, persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi dan tanya jawab, pendampingan, evaluasi, serta tindak lanjut. Pendekatan tersebut dipilih karena keterampilan membuat website lebih mudah dipahami ketika setiap penjelasan segera diikuti dengan praktik pada perangkat peserta. Kegiatan dilaksanakan di ruang laboratorium komputer SMK BHAKTI PRAJA pada Senin, 20 Juli 2026, mulai pukul 08.30 sampai selesai. Lokasi dipilih karena kegiatan membutuhkan komputer/laptop, proyektor, dan jaringan internet. Laporan kegiatan menegaskan bahwa praktik langsung membutuhkan dukungan sarana tersebut agar peserta dapat membuka platform, membuat halaman, memasukkan materi, dan melihat hasilnya secara langsung.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Tim berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui pengalaman guru menggunakan media digital, kesiapan perangkat, jaringan internet, dan kebutuhan pelatihan. Tahap ini menjadi dasar untuk menentukan materi dan menghindari pemberian materi yang terlalu jauh dari kemampuan awal peserta. Tahap kedua adalah penyusunan materi. Materi dibuat dari yang paling sederhana menuju praktik teknis. Pokok materi meliputi pengertian dan fungsi media pembelajaran, jenis media, pemanfaatan internet, pengenalan media berbasis website, platform website gratis, pembuatan akun dan halaman awal, pengaturan menu dan struktur, pengisian konten, penambahan gambar/media, hyperlink, pengunggahan materi, publikasi, dan pengelolaan website.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Kegiatan diawali dengan pengantar dan konsep media pembelajaran, kemudian demonstrasi pembuatan website. Pada sesi praktik, peserta mengikuti langkah pemateri menggunakan perangkat masing-masing. Platform website gratis, termasuk WordPress, diperkenalkan sebagai pilihan yang dapat digunakan untuk latihan awal. Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik, diskusi, dan pendampingan. Tahap keempat adalah praktik dan pendampingan. Peserta diarahkan untuk membuat minimal satu website sederhana yang memiliki halaman utama, menu materi pembelajaran, contoh materi, gambar atau media pendukung, dan tautan yang dapat diakses. Tim berkeliling untuk melihat perkembangan pekerjaan dan memberikan bantuan individual. Peserta yang lebih cepat diarahkan untuk mengembangkan isi, sedangkan peserta yang masih mengalami kesulitan dibantu untuk mengulang langkah yang belum dikuasai.

Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian.

2.1 Rancangan Pengukuran Peningkatan Secara Statistik

Evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan secara deskriptif karena pelaksanaan pengabdian tidak menggunakan desain pretest-posttest. Instrumen yang digunakan meliputi daftar hadir, observasi proses praktik, pemeriksaan produk website, tanya jawab/refleksi, dan kuesioner akhir.

Dengan demikian, hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan keterlaksanaan, ketercapaian keterampilan dasar, tingkat kemandirian praktik, dan respons peserta, bukan untuk menyatakan peningkatan kemampuan secara statistik. Ketercapaian kegiatan tidak hanya ditentukan dari jumlah peserta yang hadir. Keberhasilan utama dinilai dari kemampuan peserta mengikuti tahapan praktik dan menghasilkan bentuk awal media pembelajaran berbasis website. Instrumen dan kriteria operasional yang digunakan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen dan indikator ketercapaian kegiatan.

Aspek	**Indikator**	**Instrumen**	**Data yang diperoleh**	**Interpretasi**
Partisipasi	Kehadiran guru	Daftar hadir	39 dari 50 guru	Jangkauan kegiatan 78%
Pemahaman proses	Mampu mengikuti urutan kerja dan menjelaskan kembali langkah dasar yang sedang dilakukan	Tanya jawab & observasi	Catatan langkah yang dapat diikuti/ dijelaskan dan kendala yang muncul	Mampu apabila urutan dasar dapat diikuti dan dijelaskan tanpa koreksi konseptual utama
Produk	Halaman utama, menu, materi, gambar/media, hyperlink, dan publikasi	Checklist/ observasi	Status ada/belum ada pada setiap komponen produk	Tercapai apabila komponen target tersedia dan website dapat diakses setelah publikasi
Kemandirian praktik	Peserta melakukan langkah pada perangkat sendiri	Observasi pendampingan	Tingkat bantuan selama praktik	Mandiri: tanpa bantuan langsung; cukup mandiri: petunjuk verbal sesekali; perlu pendampingan: demonstrasi ulang/bantuan berulang
Respons	Kemudahan, pengetahuan, manfaat, kejelasan, rekomendasi	Kuesioner akhir	Persentase respons	Respons positif

Pemeriksaan produk dilakukan menggunakan checklist keberadaan enam komponen utama, yaitu halaman utama, struktur menu, isi materi, gambar/media pendukung, hyperlink, dan publikasi website. Setiap komponen dinilai secara observasional berdasarkan status ada atau belum ada. Produk dinilai memenuhi target keterampilan dasar apabila komponen yang ditargetkan tersedia dan website dapat diakses setelah dipublikasikan. Pemahaman proses dinilai dari kemampuan peserta mengikuti urutan kerja dan menjelaskan kembali langkah yang sedang dilakukan. Kemandirian praktik dibedakan berdasarkan tingkat bantuan: mandiri apabila peserta menyelesaikan langkah tanpa bantuan langsung, cukup mandiri apabila hanya memerlukan petunjuk verbal sesekali, dan perlu pendampingan apabila membutuhkan demonstrasi ulang atau bantuan berulang.

Hasil observasi dicatat secara deskriptif sesuai bukti yang tersedia. Untuk kuesioner akhir, respons positif dihitung dengan menjumlahkan kategori “setuju” dan “sangat setuju”. Karena tidak

tersedia data pretest-posttest, persentase respons peserta tidak ditafsirkan sebagai persentase peningkatan kemampuan. Pendekatan evaluasi tersebut menempatkan indikator keterampilan praktis, produk yang dihasilkan, tingkat bantuan, serta respons peserta sebagai dasar penilaian ketercapaian kegiatan. Batasan data observasi juga dipertahankan agar kesimpulan tidak melampaui bukti yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterlaksanaan Kegiatan dan Partisipasi Peserta

Kegiatan berjalan melalui urutan yang telah disiapkan. Materi dasar diberikan terlebih dahulu agar peserta mempunyai gambaran mengenai fungsi media pembelajaran berbasis website. Setelah itu, pemateri memperlihatkan contoh dan langkah teknis, kemudian peserta mulai melakukan praktik. Urutan tersebut penting karena peserta memiliki kemampuan awal yang berbeda. Laporan kegiatan juga menunjukkan bahwa materi sengaja dimulai dari konsep sederhana sebelum masuk ke tahap teknis.

Dari 50 guru yang direncanakan, 39 guru hadir atau 78%. Kehadiran ini menunjukkan bahwa kegiatan dapat menjangkau sebagian besar sasaran yang ditetapkan. Namun, angka kehadiran tidak diperlakukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan. Dalam pelatihan keterampilan, jumlah peserta yang hadir harus dibaca bersama dengan kemampuan mereka mengikuti praktik dan menghasilkan luaran. Peserta berasal dari kelompok guru aktif tanpa pembatasan mata pelajaran. Dengan demikian, perbedaan kemampuan awal yang terlihat selama pelatihan dipahami sebagai hasil observasi praktik dan tidak diklasifikasikan berdasarkan karakteristik peserta tertentu.

3.2 Hasil Penyampaian Materi

Pada sesi pengantar, peserta diajak memahami bahwa website pembelajaran bukan hanya halaman untuk menampilkan informasi sekolah. Website dapat digunakan sebagai ruang untuk menyusun materi, tugas, gambar, dokumen, dan tautan sumber belajar. Penjelasan tersebut penting karena sebagian peserta sebelumnya lebih terbiasa menggunakan internet untuk mencari dan berbagi informasi daripada mengelola bahan ajar dalam struktur website. Demonstrasi kemudian mengubah penjelasan tersebut menjadi langkah yang dapat diikuti. Peserta melihat proses mulai dari akun, halaman, menu, konten, gambar, hyperlink, pengunggahan materi, hingga publikasi. Dengan urutan seperti ini, peserta tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi memahami bagaimana sebuah website pembelajaran dibangun dari komponen yang sederhana. Laporan kegiatan mencatat bahwa demonstrasi dilakukan secara bertahap melalui proyektor sebelum peserta melakukan praktik sendiri.

3.3 Hasil Praktik Peserta

Praktik merupakan bagian utama kegiatan. Peserta membuat media berdasarkan mata pelajaran masing-masing dengan sasaran luaran berupa website pembelajaran sederhana. Pemeriksaan produk diarahkan pada enam komponen, yaitu halaman utama, menu pembelajaran, materi, gambar/media pendukung, hyperlink, dan publikasi website. Perbedaan kemampuan awal terlihat selama praktik. Sebagian peserta dapat mengikuti instruksi dengan cepat, sedangkan peserta lain membutuhkan pengulangan. Kondisi tersebut tidak diperlakukan sebagai kegagalan, tetapi menjadi dasar pembagian perhatian tim pendamping.

Gambar 2. Dokumentasi peserta saat mengikuti praktik pembuatan media pembelajaran berbasis website di laboratorium komputer SMK BHAKTI PRAJA.

Selain dokumentasi proses, salah satu contoh luaran yang didokumentasikan dalam kegiatan ditampilkan pada Gambar 3. Tampilan media pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut telah memuat struktur menu seperti Home & Dashboard, Perangkat Ajar, Materi Pembelajaran, Kontrak Pembelajaran, Tugas, UTS, UAS, Komponen Penilaian, Rekap Nilai, dan Capaian. Contoh ini menunjukkan bahwa hasil praktik telah diarahkan pada media pembelajaran yang terstruktur dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan mata Pelajaran.

3.4 Hasil Pendampingan

Pendampingan dilakukan bersamaan dengan praktik. Tim mendatangi peserta yang mengalami kesulitan dan membantu pada bagian yang menjadi kendala. Bentuk kendala tidak sama; ada yang berhubungan dengan akun, ada yang berkaitan dengan pengaturan halaman, dan ada yang muncul saat memasukkan gambar atau membuat tautan. Pola pendampingan individual membuat peserta tidak harus menunggu seluruh sesi selesai untuk menyelesaikan masalah. Pendampingan juga diarahkan agar peserta tetap mengerjakan sendiri. Tim memberikan petunjuk, menjelaskan kesalahan, dan meminta peserta mengulangi langkah perbaikannya. Pola ini lebih bermanfaat untuk tujuan keberlanjutan karena guru diharapkan mampu memperbarui website setelah pelatihan tanpa selalu bergantung pada tim pengabdian. Laporan menegaskan prinsip yang sama, yaitu pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memahami proses, bukan mengambil alih pekerjaan.

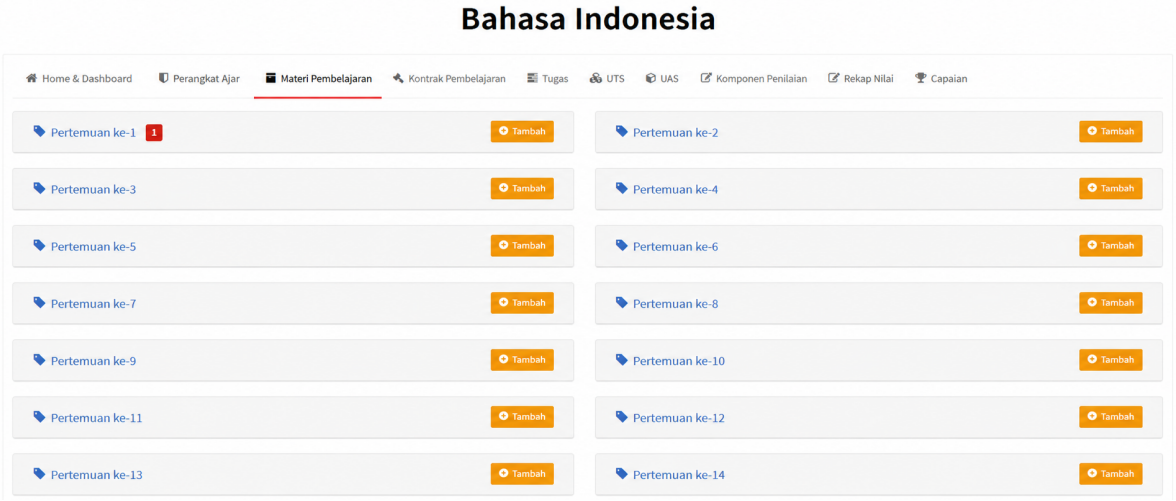

Gambar 3. Contoh tampilan media pembelajaran berbasis website yang didokumentasikan pada kegiatan pelatihan.

3.5 Evaluasi dan Tingkat Ketercapaian

Evaluasi produk dilakukan setelah praktik dengan memeriksa enam unsur dasar website: halaman utama, menu, materi, gambar/media, hyperlink, dan publikasi. Evaluasi proses juga memperhatikan kemampuan peserta mengikuti langkah kerja dan tingkat bantuan yang diperlukan. Karena dokumentasi observasi belum direkap per peserta, hasil produk disajikan secara deskriptif dan tidak dinyatakan sebagai persentase ketercapaian tiap komponen. Kuesioner akhir memberikan data tambahan mengenai penerimaan peserta terhadap kegiatan. Data asli laporan disajikan kembali pada Tabel 3. Laporan sumber tidak mencantumkan jumlah formulir kuesioner yang kembali atau jumlah respons valid secara terpisah, sehingga n responden tidak dapat dipastikan dari dokumen yang tersedia. Persentase pada Tabel 3 karena itu disajikan sebagaimana tercatat pada laporan sumber dan tidak dikonversi menjadi frekuensi absolut.

Tabel 3. Hasil kuesioner akhir kegiatan dan respons positif peserta. Sumber data: laporan pengabdian.

No	Pernyataan	Setuju	Sangat setuju	Tidak setuju	Respons positif
1	Materi pelatihan mudah dipahami	38%	62%	0%	100%
2	Pelatihan meningkatkan pengetahuan media pembelajaran berbasis website	29%	71%	0%	100%
3	Pelatihan bermanfaat untuk persiapan pembelajaran ke depan	10%	90%	0%	100%
4	Pemateri menyampaikan materi dengan jelas	5%	90%	5%	95%
5	Saya akan merekomendasikan pelatihan ini kepada teman	37%	60%	3%	97%

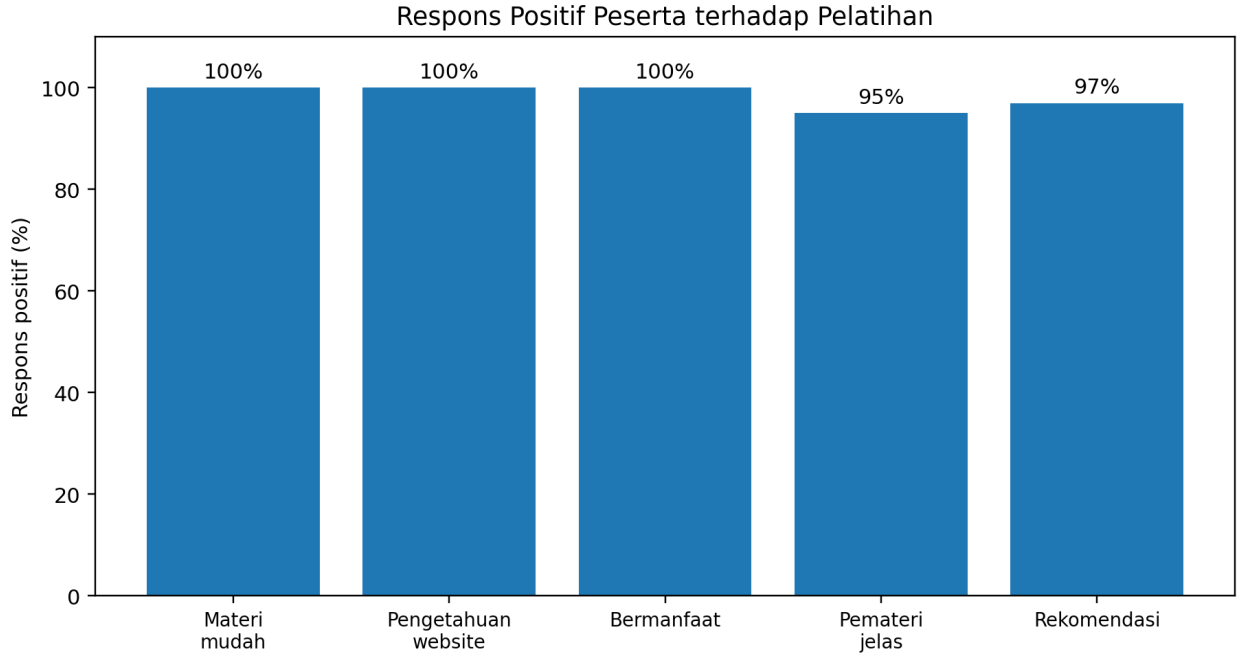

Gambar 4. Respons positif peserta pada lima indikator evaluasi.

Respons positif dihitung dari kategori setuju dan sangat setuju. Hasilnya masing-masing sebesar 100%, 100%, 100%, 95%, dan 97%, sehingga rata-ratanya 98,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diterima dengan sangat baik oleh peserta. Pernyataan mengenai manfaat pelatihan memperoleh respons paling kuat, yaitu seluruh responden berada pada kategori setuju atau sangat setuju. Pada indikator kejelasan pemateri terdapat 5% responden yang menyatakan tidak setuju. Temuan ini justru berguna sebagai bahan perbaikan, karena menunjukkan bahwa penyampaian materi teknis masih dapat dibuat lebih mudah diikuti. Rata-rata 98,4% merupakan tingkat respons positif terhadap lima pernyataan evaluasi dan tidak dimaknai sebagai persentase peningkatan kemampuan. Interpretasi hasil karena itu dibatasi pada penerimaan peserta dan ketercapaian praktik yang teramati.

3.6 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan menempatkan praktik langsung sebagai inti pelatihan. Setelah demonstrasi diberikan, peserta segera menyusun halaman, menu, materi, media, hyperlink, hingga memublikasikan website. Pola ini memungkinkan kendala teknis teridentifikasi dan ditangani selama proses berlangsung. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Kamaruddin dkk. [1] bahwa pelatihan website yang terstruktur dapat mendukung pengembangan pengetahuan guru. Namun, karena kegiatan ini tidak menerapkan desain pretest–posttest, capaian yang dilaporkan terbatas pada keberhasilan praktik dan respons peserta selama pelatihan.

Berbeda dari pelatihan Google Sites yang dilaporkan Herliana dkk. [2], kegiatan di SMK Bhakti Praja melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran dan mengarahkan pengembangan website sesuai dengan bidang ajar masing-masing. Keragaman konteks tersebut menghasilkan kebutuhan pendampingan yang berbeda, terutama berkaitan dengan kecepatan mengikuti instruksi, pengaturan akun, penyusunan struktur halaman, dan pengelolaan konten. Oleh karena itu,

pendampingan individual menjadi bagian penting untuk membantu setiap peserta menyelesaikan tahapan pelatihan sesuai kemampuan awalnya.

Jika dibandingkan dengan kegiatan Natsir dkk. [3], yang mencakup analisis kebutuhan, pelatihan WordPress secara bertahap, pendampingan, dan evaluasi penggunaan, kegiatan ini masih berfokus pada penguasaan keterampilan dasar serta belum mengevaluasi pemanfaatan website setelah pelatihan. Karakteristik utamanya terletak pada pemberian bantuan individual selama praktik dan pemilihan fitur dasar yang dapat segera diterapkan oleh guru. Pendekatan ini disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan yang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, stabilitas koneksi internet, kendala akun atau login, dan perbedaan kemampuan awal peserta.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan model pelatihan yang memadukan demonstrasi, praktik kontekstual berdasarkan mata pelajaran, dan pendampingan individual bagi peserta dengan kemampuan awal yang heterogen. Capaian yang dapat dikemukakan adalah meningkatnya pengalaman dan keterampilan praktis guru dalam menghasilkan bentuk awal media pembelajaran berbasis website. Adapun keberlanjutan penggunaan website dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa belum dapat disimpulkan sehingga memerlukan evaluasi lanjutan. Dokumentasi pada Gambar 2 dan Gambar 3 memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengembangkan media pembelajaran melalui perangkat masing-masing dan menghasilkan struktur website yang relevan dengan bidang ajar. Meskipun demikian, dokumentasi tersebut hanya berfungsi sebagai bukti kualitatif proses pelaksanaan karena belum dilengkapi dengan rekapitulasi ketercapaian produk setiap peserta.

3.7 Hambatan Pelaksanaan dan Strategi Penanganan

Pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah hambatan yang berkaitan dengan kesiapan peserta, dukungan teknis, keterbatasan waktu, dan keberlanjutan pemanfaatan website. Hambatan tersebut memengaruhi kelancaran praktik serta tingkat ketercapaian peserta. Strategi penanganan yang diterapkan selama kegiatan dan rekomendasi perbaikannya disajikan pada Tabel 4. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, hambatan pelaksanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan variasi kemampuan peserta dan pengelolaan kegiatan. Pendampingan individual membantu mengatasi perbedaan kecepatan belajar selama praktik, sedangkan persoalan jaringan, akun, dan keterbatasan waktu menunjukkan pentingnya pemeriksaan kesiapan teknis sebelum pelatihan. Sementara itu, aspek struktur konten dan keberlanjutan memerlukan tindak lanjut agar website yang telah dikembangkan tidak berhenti sebagai luaran pelatihan semata.

3.8 Keberlanjutan dan Peluang Pengembangan

Berdasarkan dokumentasi kegiatan yang tersedia, belum ditemukan bukti mengenai adanya komitmen formal sekolah setelah pelatihan, seperti penunjukan koordinator, pembentukan kelompok pendampingan, penyusunan jadwal monitoring, atau mekanisme pelaporan perkembangan website. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keberlanjutan dalam artikel ini ditempatkan sebagai rekomendasi tindak lanjut dan tidak diklaim sebagai program pascapelatihan yang telah dilaksanakan. Tahap awal tindak lanjut dapat diarahkan pada penyelesaian satu materi pembelajaran oleh setiap peserta, diikuti dengan pembaruan konten secara berkala dan kegiatan berbagi praktik antarguru.

Tabel 4. Hambatan Pelaksanaan dan Strategi Penanganan

Hambatan	Dampak terhadap Pelaksanaan	Strategi Penanganan dan Tindak Lanjut
Perbedaan kemampuan awal peserta	Kecepatan peserta dalam memahami instruksi dan menyelesaikan praktik menjadi tidak seragam.	Memberikan pendampingan individual dan mengulangi tahapan praktik menggunakan penjelasan yang lebih sederhana.
Keterbatasan koneksi internet	Proses mengakses platform, menyimpan perubahan, mengunggah media, dan memublikasikan website menjadi lebih lambat.	Memeriksa kesiapan jaringan, menyediakan koneksi alternatif, dan menyiapkan bahan ajar sebelum praktik dimulai.
Keterbatasan waktu praktik	Fitur-fitur lanjutan belum dapat dibahas dan dipraktikkan secara mendalam.	Memprioritaskan penguasaan fitur dasar dan menempatkan fitur lanjutan sebagai materi pendampingan berikutnya.
Kendala akun dan proses login	Sebagian waktu praktik digunakan untuk autentikasi dan pemulihan akses akun.	Memastikan peserta memiliki alamat surel aktif serta memeriksa akses akun pada awal kegiatan.
Penyusunan struktur dan konten website	Materi pembelajaran berpotensi disajikan tanpa struktur dan navigasi yang jelas.	Mengawali pengembangan dengan struktur halaman sederhana dan memprioritaskan materi yang paling sering digunakan.
Keberlanjutan pengelolaan	Website berisiko tidak diperbarui secara konsisten setelah pelatihan berakhir.	Menetapkan target pembaruan berkala, memfasilitasi berbagi praktik baik antarguru, dan menyediakan pendampingan lanjutan.

Pendampingan dapat dilanjutkan melalui konsultasi atau pertemuan berkala untuk membahas kendala penggunaan dan pengembangan konten. Materi lanjutan dapat mencakup pengelolaan WordPress, pengembangan kuis daring, integrasi formulir dan video pembelajaran, keamanan akun, penyimpanan berbasis awan, serta integrasi dengan learning management system (LMS). Pada pelaksanaan berikutnya, komitmen keberlanjutan perlu dirumuskan dalam bentuk yang terukur dan dapat diverifikasi. Komitmen tersebut dapat mencakup penetapan penanggung jawab, jadwal pemantauan, target pembaruan konten, serta dokumentasi aktivitas pendampingan. Langkah ini diperlukan untuk menilai keberlanjutan penggunaan website sekaligus memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai manfaat pelatihan bagi praktik pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Pelatihan media pembelajaran berbasis website untuk guru SSMK BHAKTI PRAJA terlaksana dengan pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, pendampingan, dan evaluasi. Sebanyak 39 dari 50 guru yang direncanakan hadir atau 78%. Kegiatan berhasil memberikan pengalaman langsung kepada guru untuk membuat halaman, menyusun menu, memasukkan materi, menambahkan gambar/media, menggunakan hyperlink, mengunggah materi, dan memublikasikan konten. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta pada umumnya mampu menghasilkan bentuk awal media pembelajaran berbasis website.

Dari sisi respons peserta, lima indikator memperoleh respons positif sebesar 95–100%, dengan rata-rata 98,4%. Angka tersebut menunjukkan penerimaan yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan. Keunggulan kegiatan terletak pada materi yang dikaitkan dengan kebutuhan mata pelajaran peserta dan pendampingan individual selama praktik. Kelemahannya adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal, ketergantungan pada koneksi internet, dan belum adanya pengukuran pretest-posttest serta penggunaan website setelah pelatihan.

Kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan hasil belajar siswa karena data tersebut belum diukur. Dampak yang dapat dinyatakan adalah bertambahnya pengalaman, pemahaman, dan keterampilan praktis guru serta terbukanya peluang penggunaan website sebagai media pendukung pembelajaran. Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan pascapelatihan, pembaruan konten, pengukuran keterampilan melalui pretest-posttest, pemeriksaan penggunaan website dalam pembelajaran, dan bila memungkinkan pengukuran dampaknya terhadap aktivitas atau hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SSMK BHAKTI PRAJA yang telah menjadi mitra kegiatan, seluruh guru peserta yang mengikuti rangkaian pelatihan, serta tim pelaksana yang terlibat dalam persiapan, penyampaian materi, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi. Dukungan dari berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] K. Kamaruddin, P. M. Silangen, A. M. Fitrianingrum, J. C. Rende, and T. K. Londa, “The Effectiveness of Teacher Training in Creating Web-Based Learning Media: An Analysis of Teacher Knowledge,” Jurnal Pendidikan Fisika, vol. 12, no. 1, pp. 43–51, 2024, doi: 10.26618/jpf.v12i1.14009.

[2] F. Herliana, Elisa, and M. Syukri, “Use of Google Sites as A Web-Based Learning Media in Physics Learning for High School Teachers in Langsa City,” Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 21, no. 2, 2024, doi: 10.21009/sarwahita.212.7.

[3] F. Natsir, A. K. Solihin, and G. K. Dewanti, “Pemanfaatan Aplikasi CMS WordPress sebagai Media Web Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Tenaga Pendidik SMP Al Qalam,” BESTIKOM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 1, no. 2, pp. 11–17, 2025/2026.

[4] H. Harizon, H. Haryanto, and S. Sahara, “Pelatihan Guru dalam Membangun Website Pembelajaran Cerdas Berbasis WordPress Terintegrasi Deep Learning,” Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, vol. 6, no. 4, pp. 4959–4966, 2025, doi: 10.55338/jpkmn.v6i4.7102.

[5] C. T. Indrian, I. K. Suastika, and N. Rahayu Sesanti, “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Wordpress pada Materi Persegi Panjang Kelas V SD,” Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, vol. 13, no. 2, 2025, doi: 10.20961/jkc.v13i2.104316.

[6] D. Irawan and S. R. Amalia, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Wordpress untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa," Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika, vol. 12, no. 1, pp. 1252–1259, 2025, doi: 10.58436/jdpmat.v12i1.2222.

[7] T. P. Mustika, F. A. Sari, E. Susilo, Z. Zulhafizh, N. Y. Rachman, and I. Ramadhan, "Workshop Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Mendalam," Jurnal SOLMA, vol. 14, no. 3, 2025, doi: 10.22236/solma.v14i3.20917.

[8] S. Wahyuni, A. B. Prabowo K. A., N. D. S., and S. Fatimah, "PKM Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Web untuk Pembuatan Materi Ajar Listening dan Writing bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di LP Ma'arif NU Jepara," Jurnal Pelatihan Pendidikan, vol. 3, no. 2, 2024.

[9] A. Arsyad, Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

[10] R. Asyhar, Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi, 2012.

[11] A. S. Sadiman, R. Rahardjo, A. Haryono, and Harjito, Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

[12] H. B. Uno and N. Lamatenggo, Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

[13] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.

[13] M. R. Maulana and F. Nugraha, "Sistem Informasi Pengelolaan Maintenance Ac Berbasis Website Utility PT SINAR INDAH KERTAS," *Community : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 5, no. 3, pp. 11–25, Nov. 2025, doi: 10.51903/8177BC26.

[14] C. Jatmoko, S. Rakasiwi, D. Award, W. Laksana, L. Erawan, and C. Irawan, "Pelatihan Penggunaan Mendeley dan MS. Word Untuk Otomatisasi Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru dan Dosen Pada PPMULTINDO," *Community : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 21–26, Nov. 2024, doi: 10.51903/KFZPHR34.

[15] H. Didipu *et al.*, "Optimalisasi Pemanfaatan Media Digital Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran di SMP Negri 11 Gorontalo," *Community : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 83–91, Jul. 2025, doi: 10.51903/NK4G8036.